

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini pada dasarnya mempunyai potensi yang sama. Hanya saja melalui proses pendidikan di lingkungan yang berbeda menyebabkan potensi manusia yang satu dengan yang lain mengalami perbedaan. Semua tergantung bagaimana lingkungan mendidik dan mengarahkannya.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) dalam kehidupan manusia. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Karena itu, isi dari esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebijakan (*virtue*). Untuk membangun pendidikan yang efektif, *UNESCO* menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi. Penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan yang paling fundamental bagi pengembangan dan pendidikan selanjutnya karena pengalaman belajar yang terjadi pada masa tersebut akan menjadi dasar untuk pengalaman belajar berikutnya. Tanpa mengalami pengembangan yang baik pada masa fundamental tersebut, bisa dipastikan anak akan mengalami gangguan

perkembangan pada masa berikutnya.¹ Karena itu sangat penting pengembangan berbagai aspek perkembangan anak usia dini tersebut untuk dilakukan, dalam hal ini oleh Lembaga Pendidikan seperti sekolah Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan, dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. Anak-anak bisa mengeksplorasi pengalaman mereka melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Mendidik anak seyogyanya dilakukan semenjak anak masih berusia dini bahkan ketika anak masih dalam kandungan ibunya, pendidikan yang islami seyogyanya telah diberikan oleh kedua orangtuanya. Sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14, yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2011), hlm. 134.

rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Adapun dalam pendidikannya sendiri anak usia dini akan berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki. Perlunya bagi pendidik untuk selalu mendampingi anak usia dini dalam 6 aspek perkembangannya seperti aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, seni, agar berkembang secara maksimal. Salah satu aspek perkembangan anak yaitu aspek sosial emosional, perkembangan sosial dan emosional adalah dua aspek yang berlawanan, namun dalam kenyataannya saling mempengaruhi. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia dini ini adalah perilaku-perilaku yang baik salah satunya adalah percaya diri. Peran guru di sekolah dalam meningkatkan rasa percaya diri anak dapat ditempuh dengan menstimulus sejak dini pentingnya sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.³

Orang yang memiliki rasa percaya diri memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas yang harus dikerjakan dan menyelesaikan dengan cara yang kreatif dan sikap positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya. Apabila orang tua atau guru memberi stimulasi yang baik, secara menyeluruh, kecerdasan anak akan berkembang secara optimal. Anak pandai dalam hal akademik, tetapi dari sisi kecerdasan

²Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)2003: UU RI No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Bab 1 Pasal 1 hlm. 4

³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 134.

sosial emosional anak juga berkembang, anak berani untuk melakukan sesuatu, melaksanakan tugas dan merasa percaya diri.

Rasa percaya diri pada anak sangatlah penting ketika anak tersebut akan mencoba bergaul dengan teman atau memulai proses sosialisasi dengan lingkungan. Percaya diri juga dibutuhkan oleh anak-anak ketika mereka tampil di depan umum melakukan suatu kegiatan. Pendidik harus memberikan kegiatan, latihan, ataupun motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Pada perkembangan emosional misalnya bermain dan belajar dengan kreatif dan mandiri merupakan percaya diri dan konsep diri yang positif. Rasa percaya diri mampu menstimulasi anak untuk berani berpendapat, sopan, fokus dalam pekerjaan.

Hasil observasi pada tanggal 10 Agustus 2022 di Paud Harapan Bunda , tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri yang tinggi, masih banyak anak yang rasa percaya diri mereka belum tumbuh. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum adanya rasa percaya diri anak untuk melakukan kegiatan yang diberikan guru, mereka sering mengatakan tidak bisa ketika akan mengerjakan tugas.⁴ Kurangnya rasa percaya diri merupakan gejala khas yang sering dialami oleh anak, apalagi dalam usia *golden age* masih penuh dengan rasa takut, ingin dekat dengan orang tua dan egosentris. Jadi dapat dikatakan jika rasa percaya diri anak rendah, maka pada dirinya

⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 10 Agustus 2022

terdapat keraguan, menghindari kontak fisik dan memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu.⁵

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 yang menyatakan bahwa program pembelajaran di PAUD/Taman Kanak-kanak dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain dengan memperhatikan perbedaan individual, minat, dan kemampuan masing-masing anak, sosial budaya, serta kondisi dan kebutuhan masyarakat. *Frobel* dalam *Miller* dan *Pound* mengutarakan ketika anak bermain mereka akan berani mengekspresikan ide, rasa percaya diri tinggi, merasa nyaman jika dihargai, karena dapat bergerak bermain sesuai dengan petualangan mereka.⁶

Rasa percaya diri merupakan syarat utama untuk melanjutkan proses kegiatan belajar sedangkan kurang percaya diri akan menghambat pembelajaran selanjutnya. Tugas guru atau pembimbing adalah membantu anak yang sedang mengalami masalah, dalam konteks penelitian adalah membantu anak dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri.

Salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak melalui terapi bermain. Terapi bermain dipilih sebagai sesuatu metode yang tepat karena mempunyai beberapa keunggulan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh anak. Disamping itu, masa anak usia dini memang merupakan masa-masa bermain. Riana Mashar mengatakan bahwa “selain dikatakan sebagai usia sulit, usia dini oleh orang tua juga dianggap

⁵ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 121.

⁶ Made Ayu Anggreni, Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini, *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, (Vol.1, No. 1, tahun 2017), hlm. 2.

sebagai usia bermain karena pada masa-masa ini anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain.⁷

Melalui kemampuan mengenal orang lain, maka anak akan mencoba untuk menjalin komunikasi. Bermain dapat melatih keberanian anak untuk melakukan suatu hal yang mereka anggap menyenangkan. Menanggapi hal tersebut maka perlu diadakan kegiatan yang mampu meningkatkan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba meningkatkan rasa percaya diri pada anak-anak dengan cara bermain aktif. Bermain aktif merupakan bermain yang kegembiraannya timbul dari apa yang dilakukan anak itu sendiri. Kebanyakan anak melakukan berbagai bentuk bermain aktif, tetapi banyaknya waktu yang digunakan dan banyaknya kegembiraan yang akan diperoleh dari setiap permainan sangat bervariasi.

Melalui kegiatan bermain aktif ini, diharapkan rasa percaya diri anak akan berkembang secara optimal, akan tetapi pendidik harus tetap membimbing, memberi motivasi, agar anak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik, dan orang tua di rumah juga harus meneruskan stimulasi yang sudah diberikan oleh pendidik di sekolah. Ketika kegiatan yang dilakukan di sekolah dan adanya dukungan dari orang tua di rumah tentu sikap percaya diri anak akan tumbuh lebih baik.

Peran guru sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak usia dini, salah satunya aspek perkembangan sosial emosional. Karena anak usia dini merupakan peniru yang sangat luar biasa dimana mereka masih awam untuk

⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 7

membedakan antara perbuatan baik dan buruk, sehingga mereka meniru orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Berkaitan dengan alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana **“Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Aktif di PAUD Harapan Bunda”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain aktif di Paud Harapan Bunda?
2. Bagaimana menanamkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain aktif di Paud Harapan Bunda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain aktif di Paud Harapan Bunda.
2. Untuk menggambarkan proses pembelajaran dalam rangka menanamkan rasa percaya diri melalui kegiatan bermain aktif di Paud Harapan Bunda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Aktif di Paud Harapan Bunda” diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukannya. Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi, dan referensi berupa karya ilmiah.
- b. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan dan hasil meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain aktif sehingga dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yang berkaitan dengan "Peran Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Aktif di Paud Harapan Bunda" yaitu:

- a. Bagi penulis: Menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik anak usia dini tentang pentingnya peran guru dalam meningkatkan percaya diri melalui kegiatan bermain aktif
- b. Bagi pembaca: Mengetahui pentingnya peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak tahun melalui kegiatan bermain aktif
- c. Bagi pendidik: sebagai bahan informasi dalam meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain aktif agar anak dapat mencapai kesuksesan.

- d. Bagi masyarakat umum (orangtua): sebagai bahan informasi bahwa masyarakat juga harus ikut berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak

